



# Dampak Revitalisasi Malioboro Terhadap Kawasan Permukiman di Kelurahan Sosromenduran Yogyakarta

Alifan Cahyana<sup>1\*</sup>, Syavitri Sukma Utami Rambe<sup>2</sup>, Loetvy Wahyuningtiyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Jember, Jember, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diajukan: 10 April 2025

Direvisi: 28 April 2025

Diterima: 29 April 2025

Tersedia online: 30 April, 2025

### Kata Kunci:

Dampak Pariwisata, Kawasan Permukiman, Revitalisasi.

### Keywords:

Residential Area, Revitalization, Tourism Impact.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

## ABSTRAK

Malioboro adalah tempat wisata ikonik di Kota Yogyakarta, Indonesia yang menggabungkan kawasan sejarah, seni budaya dan perekonomian tradisional yang telah ada sejak lama. Pada tahun 2016 hingga 2020 Malioboro mengalami revitalisasi besar yang membuat Malioboro dikunjungi lebih banyak wisatawan dan membawa dampak ekonomi yang lebih baik. Revitalisasi tersebut bisa berdampak positif maupun negatif bagi permukiman di sekitarnya. Salah satu permukiman yang rentan akan dampak revitalisasi adalah kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah dan padat penduduk. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan di Sosromenduran terhadap revitalisasi Malioboro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggabungkan metode survei lapangan, wawancara, dan *desk research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Malioboro secara umum memberikan dampak positif bagi masyarakat Sosromenduran. Berdasarkan 11 indikator dampak pariwisata, 8 indikator memberikan dampak positif yakni meningkatnya lapangan pekerjaan, munculnya usaha baru terkait pariwisata, keterlibatan masyarakat, menurunnya pencurian, meningkatnya acara budaya, ruang publik hijau, berkurangnya pembuangan sampah sembarangan, dan program perbaikan fisik. Sedangkan 3 sisanya memberikan dampak negatif yakni meningkatnya harga properti, kemacetan lalu lintas, dan polusi udara.

## ABSTRACT

*Malioboro is an iconic tourist spot in Yogyakarta, Indonesia that combines historical areas, arts and culture, and traditional economy that have existed for a long time. From 2016 to 2020, Malioboro underwent a major revitalization that made Malioboro visited by more tourists and brought a better economic impact. The revitalization can have positive or negative impacts on the surrounding settlements. One of the settlements that is vulnerable to the impact of revitalization is the Sosromenduran sub-district, Gedongtengen District, which has low socio-economic conditions and is densely populated. Therefore, this study was conducted with the aim of identifying the social, economic, and environmental impacts in Sosromenduran on the revitalization of Malioboro. The research method used is descriptive qualitative which combines field survey methods, interviews, and desk research. The results of this study indicate that the revitalization of Malioboro generally has positive impact on the Sosromenduran community. From 11 tourism impact indicators, 8 indicators have positive impacts, namely increased employment, the emergence of new tourism-related businesses, community involvement, decreased theft, increased cultural events, green public spaces, reduced littering, and physical improvement programs. While the remaining 3 have negative impacts, namely increased property prices, traffic congestion, and air pollution.*

## 1. PENDAHULUAN

Malioboro adalah tempat wisata ikonik di Kota Yogyakarta, Indonesia yang menggabungkan

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [alifan.cahyana@unej.ac.id](mailto:alifan.cahyana@unej.ac.id)

kawasan sejarah, seni budaya dan perekonomian tradisional yang telah ada sejak lama. Malioboro sebagai wajah kota Yogyakarta tentu menjadi fokus program pembangunan pemerintah dari tahun ke tahun. Malioboro pernah mengalami beberapa kali Pembangunan dan revitalisasi dari tahun 1756 hingga 1996 [1]. Revitalisasi kemudian terjadi kembali dengan skala besar pada tahun 2016 hingga 2020 untuk mengembalikan citra Malioboro yang saat itu mengalami banyak degradasi diberbagai aspek seperti meningkatnya jumlah kejahatan, parkir ilegal, berkurangnya ruang pejalan kaki, masalah kebersihan, daerah kumuh, dan menurunnya citra dan nilai tradisional Malioboro [2]. Sejak revitalisasi tersebut Malioboro menjadi lebih dikenal dan dikunjungi banyak wisatawan. Hal ini terlihat dari Pengunjung Malioboro yang naik sebesar 25% dari tahun 2016 hingga 2019 [3]. Revitalisasi juga telah meningkatkan pendapatan pedagang formal dan informal di Malioboro [4]. Ini juga meningkatkan kepuasan pengunjung [5] serta peningkatan kuantitas dan kualitas sarana pariwisata dan prasarana publik [6]. Revitalisasi Malioboro secara umum telah menunjukkan keberhasilan dan menunjukkan hasil positif bagi sektor pariwisata dan ekonomi bagi Kota Yogyakarta.

Keberhasilan revitalisasi Malioboro pada dasarnya diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata saja namun juga bagi kawasan permukiman di sekitarnya. Kawasan pariwisata Malioboro meliputi 3 kelurahan yaitu Sosromenduran, Suryatmajan, dan Ngupasan [7]. Kawasan permukiman di belakang jalan Malioboro tersebut selama ini menjadi kawasan penunjang kegiatan utama di Malioboro di mana terdapat banyak hotel, toko, restoran, *minimarket*, dan kamar atau rumah kontrakan untuk wisatawan dan pekerja di tengah keberadaan permukiman lokal terpadat dengan karakteristik ekonomi yang rendah. Sayangnya, tingginya perhatian pemerintah terhadap Pembangunan Malioboro selama ini kurang diimbangi dengan perhatian terhadap kawasan permukiman tersebut. Salah satu permukiman yang paling rentan adalah kelurahan Sosromenduran yang terletak di sisi barat laut Malioboro. Sosromenduran memiliki luas wilayah 0,5 km<sup>2</sup> dengan 7.518 jiwa pada tahun 2019 dan memiliki karakteristik ekonomi kelas menengah ke bawah (66,5%) [3]. Selain itu, 1.753 penduduk bekerja untuk sektor informal yang mengandalkan kegiatan pariwisata seperti menjual kerajinan tangan, suvenir, pakaian adat dan makanan. Ketika Malioboro dikembangkan, kepadatan lingkungan ini meningkat sebesar 18% dari tahun 2010 hingga 2019. Kondisi ini membuat Sosromenduran menjadi kecamatan terpadat penduduk di kota Yogyakarta pada tahun 2019 (15.230 jiwa/km<sup>2</sup>) [3]. Melihat kondisi tersebut, revitalisasi Malioboro perlu dievaluasi terkait dampak – dampaknya terhadap kehidupan Masyarakat di belakangnya dalam hal ini adalah kawasan permukiman sosromenduran yang selama ini luput dari perhatian pemerintah.

Kegiatan pariwisata termasuk perkembangannya memiliki konsekuensi dan dampak di kawasan wisata dan di sekitarnya yang perlu dievaluasi. Dampak pariwisata adalah kombinasi interaksi antara permintaan dan penawaran pariwisata yang memiliki dimensi positif dan negatif. Dimensi positif adalah dampak pariwisata yang berkontribusi positif terhadap kualitas hidup penduduk, sedangkan dimensi negatif adalah dampak pariwisata yang akan menurunkan kualitas hidup [8]. Dampak pariwisata dari banyak penelitian sebagian besar dapat dianalisis dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan [9]. Penelitian – penelitian sebelumnya terkait dampak revitalisasi Malioboro pernah dilakukan pada aspek ekonomi wilayah, ekonomi mikro, kepuasan pengunjung, dan sarana prasarana publik [4]-[6]. Namun belum ada yang membahas dampak revitalisasi dan kegiatan pariwisata terhadap kehidupan Masyarakat permukiman di belakang area Malioboro. Untuk itu penelitian ini akan fokus melihat dampak – dampak pengembangan pariwisata yang spesifik pada kehidupan Masyarakat di kawasan permukiman belakang Malioboro dalam studi kasus ini adalah kelurahan Sosromenduran.

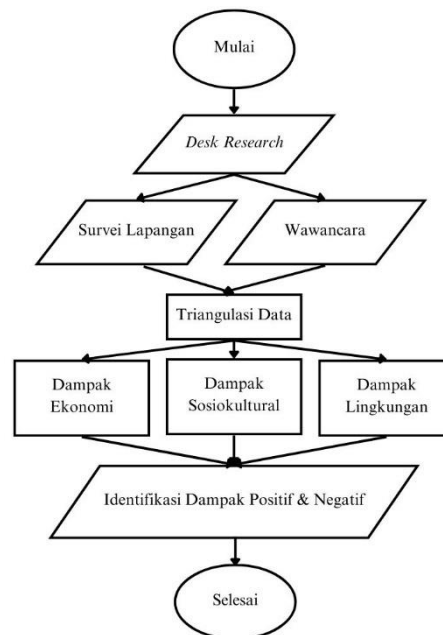
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan di Sosromenduran terhadap revitalisasi Malioboro. Memahami Dampak kegiatan pariwisata terhadap permukiman ini menjadi penting dalam melihat ketimpangan yang terjadi juga bagaimana fenomena yang terjadi mempengaruhi kehidupan Masyarakat di sekitar Malioboro. Pengembangan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian yang menghubungkan dampak revitalisasi terhadap kehidupan permukiman masyarakat yang selama ini jarang diteliti. Pada penelitian sebelumnya seringkali penelitian dampak pariwisata dikaitkan dengan kepuasan pengunjung, ekonomi wilayah, dan performa destinasi kepariwisataan. Dampak yang terjadi pada lokasi penelitian yang dipilih dalam hal ini Kelurahan Sosromenduran juga akan berbeda dengan dampak di lokasi penelitian lainnya sehingga penelitian ini

lebih spesifik dan tertarget untuk kelompok Masyarakat atau permukiman tertentu. Penelitian ini juga berguna dalam memberikan gambaran rekomendasi kebijakan untuk mengantisipasi dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari hasil kajian yang dilakukan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tahapan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan deduktif yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena kontemporer dalam konteks yang lebih luas yaitu dalam penelitian ini adalah dampak revitalisasi terhadap kawasan permukiman Sosromenduran Yogyakarta. Strategi ini sesuai untuk penelitian dengan jumlah unit yang kecil tetapi memiliki jumlah variabel dalam jumlah besar. Hal tersebut akan berguna untuk mengeksplorasi fenomena dalam interaksi dengan konteks dan untuk membuat perbandingan sebelum dan sesudah. Penelitian ini dilakukan dengan strategi studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui strategi ini ada beberapa cara untuk melakukan penelitian yaitu kombinasi survei, *desk research* dengan data sekunder, dan wawancara. Metode-metode tersebut akan berguna untuk triangulasi data untuk membantu meningkatkan keandalan dan validitas penelitian ini [10]. Berikut bagan alur tahapan penelitian ini.



Sumber: Penulis, 2025  
**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

### 2.2 Metode Pengumpulan data

Dalam strategi studi kasus ini, pengumpulan data metode campuran digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif. Ada tiga metode pengumpulan data yakni survei lapangan, *desk research* dan wawancara. Penelitian ini mencakup data sebelum dan sesudah revitalisasi Malioboro dalam hal ini sebelum 2016 dan tahun-tahun setelahnya. Untuk itu, data yang dibutuhkan adalah data tahun 2015 untuk mengetahui kondisi sebelum revitalisasi Malioboro, dan data tahun 2016 hingga 2020 untuk mengetahui kondisi terkini. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan data kualitatif yang tidak dapat dikumpulkan dari penduduk setempat. Oleh karena itu, wawancara ini akan dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada orang-orang kunci khususnya kepada Camat Gedongtengen, Kepala Kelurahan Sosromenduran, dan 3 tokoh masyarakat

yang akan diputuskan berdasarkan rekomendasi ahli. Selain itu, bisnis pariwisata lokal seperti hotel, toko souvenir, *money changer*, dan agen wisata dan perjalanan juga menjadi target wawancara penelitian ini untuk memahami dampak ekonomi dan pekerjaan baru di Sosromenduran

Strategi pengumpulan data lainnya dalam penelitian ini adalah *desk research*. Hal ini digunakan untuk mengakomodasi pengumpulan data sekunder terutama dalam hal data dampak pengembangan pariwisata dari pemerintah. Data tersebut juga dapat diperoleh dari hasil penelitian peneliti lain maupun laporan resmi dari lembaga swasta. Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti akan mencarinya dari internet dan juga langsung ke pemerintah, dinas statistik, dan perguruan tinggi lokal di Yogyakarta. Data sekunder dalam penelitian ini akan berguna untuk mengkonfirmasi dampak pariwisata dan untuk triangulasi data primer dari wawancara. Kemudian survei lapangan digunakan untuk melihat serta memvalidasi kondisi aktual yang terjadi di lokasi penelitian.

### 2.3 Variabel

Dalam operasionalisasi penelitian ini, variabel dan indikator ditentukan berdasarkan teori yang terkait dengan kerangka konseptual penelitian. Dari bagan alur tahapan penelitian, variabel dalam penelitian ini adalah dampak pengembangan pariwisata yang memiliki makna konsekuensi positif dan negatif dari pengembangan pariwisata yang memiliki kombinasi interaksi antara permintaan dan penawaran pariwisata [8]. Dampak pembangunan pariwisata terdiri dari 3 variabel yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Indikator-indikator dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teori dan referensi yang relevan[11]-[13]. Kemudian diurutkan berdasarkan pertimbangan konteks dan situasi lokal, ketersediaan data, dan aspek yang paling penting dan representatif untuk variabel-variabel.

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Konsep	Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Instrumen		
Dampak Pengembangan Wisata	Dampak Ekonomi	Konsekuensi dari kegiatan pariwisata yang memengaruhi sektor ekonomi dan biaya keseluruhan seperti harga properti, kesempatan kerja, dan bisnis baru terkait pariwisata.	Harga Properti	Meningkatnya harga properti	Tokoh masyarakat, Pemerintah, Perusahaan jual beli properti	Wawancara, Data Sekunder		
				Meningkatnya harga sewa properti	Tokoh masyarakat, Pemerintah, Perusahaan jual beli properti, pemilik properti sewa			
			Kesempatan Kerja	Jumlah pekerjaan pariwisata baru	Pemilik atau manajer usaha baru di bidang pariwisata	Wawancara, Data Sekunder		
				Bisnis baru pariwisata	Jumlah hotel baru		Pemerintah	Data sekunder
					Jumlah restoran baru		Pemerintah	Data sekunder
			Jumlah toko wisata baru	Pemerintah	Data sekunder			

Dampak Sosiokultural	Konsekuensi pariwisata dari sudut pandang manusia dan masyarakat, mengacu pada perubahan kehidupan sosial, keterlibatan masyarakat, penyakit sosial, dan nilai-nilai tradisional, norma, aktivitas, dan identitas.	Keterlibatan Komunitas	Jumlah pengunjung acara komunitas	Pemerintah, Tokoh masyarakat	Wawancara, Data Sekunder
		Penyakit Sosial	Jumlah pencurian	Pemerintah	Data Sekunder
		Perubahan Budaya	Jumlah acara tradisional	Pemerintah, Tokoh masyarakat	Wawancara, Data Sekunder
Dampak Lingkungan	Konsekuensi pengembangan pariwisata yang dapat mempengaruhi sumber daya fisik dan alam seperti penampilan fisik lingkungan sekitar, kebersihan, mobilitas, udara, air, tanah, dan kehijauan.	Penghijauan	Persentase ruang terbuka hijau	Pemerintah	Data Sekunder, Survei Lapangan
		Kebersihan	Jumlah fenomena buang sampah sembarang	Pemerintah, Tokoh masyarakat	Wawancara, Survei Lapangan
		Mobilitas	Kemacetan Lalu Lintas	Pemerintah, Tokoh Masyarakat	Wawancara, Data Sekunder
		Sumber Daya Alam	Polusi Udara	Pemerintah	Data Sekunder
		Penampilan Fisik Permukiman	Jumlah Program peningkatan fisik permukiman	Pemerintah	Data Sekunder

Sumber: Penulis, 2025.

## 2.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan kombinasi analisis deskriptif kualitatif. Wawancara akan dianalisis dengan membuat laporan terstruktur, mengklasifikasikan temuan, mengkategorikan, mengindeks, dan mengkodekan untuk mengatur temuan dan menyoroti pesan penting dari para ahli. Hasil wawancara juga akan digunakan untuk triangulasi data sekunder. Dari segi data sekunder, sebagian besar akan dikumpulkan secara digital. Namun, jika ada data *hardcopy*, peneliti akan menulis ulang ke format digital. Data akan dikompilasi ke dalam indikator dan variabel yang sama. Hasil data sekunder akan ditampilkan dengan tabel dan grafik. Metode wawancara dan data sekunder akan berguna untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata. Kombinasi dari metode tersebut akan memberikan validitas dan keandalan data yang lebih baik untuk penelitian ini. Wawancara dengan ahli juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi dan melakukan triangulasi temuan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata di Sosromenduran, penelitian ini akan menganalisis dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan melalui data sekunder dan wawancara

dengan dua orang tokoh kunci dari pemerintah daerah yaitu Camat Gedongtengen dan Ketua RT Sosromenduran, serta tiga tokoh masyarakat dari masyarakat Sosromenduran utara, tengah, dan selatan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan lima pelaku usaha terkait pariwisata yaitu pengelola hotel, pemilik homestay, pemilik toko cinderamata, dan pengelola tur dan travel.

### 3.1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dalam konteks pariwisata adalah konsekuensi dari aktivitas pariwisata dalam hal sektor ekonomi dan biaya seperti perubahan harga, aktivitas ekonomi, harga properti, dan kesempatan kerja [12]. Dampak ekonomi dalam dimensi positif terdiri dari peningkatan standar hidup, peningkatan investasi, peningkatan aktivitas ekonomi seperti lebih banyak kafe, restoran, hotel, layanan publik yang lebih baik, fasilitas publik dan komunitas yang lebih baik, lebih banyak keuntungan bagi komunitas dan bisnis lokal, lebih banyak pekerjaan dan lapangan kerja baru, dan memperkuat ekonomi lokal. Dimensi negatif dari dampak ekonomi adalah kenaikan harga dan layanan, kenaikan harga properti, pendapatan berkala, tidak ada perumahan yang terjangkau, harga rumah dan pajak property yang tidak adil, manfaat hanya untuk komunitas tertentu, dan toko-toko besar membuat toko-toko lokal tutup [17][18]. Berdasarkan hal tersebut, dampak ekonomi dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan tiga dimensi yaitu harga properti, kesempatan kerja, dan bisnis atau usaha yang terkait pariwisata.

#### A. Harga Properti

**Tabel 2. Harga Tanah di Sosromenduran pada tahun 2015 – 2020**

Tahun	Rata-Rata harga Tanah per m2 (dalam rupiah)	
	Dekat jalan utama	Tidak di jalan utama
2015	10.640.000	3.724.000
2016	11.385.000	4.140.000
2017	12.456.000	5.709.000
2018	14.448.000	7.212.100
2019	17.515.000	8.757.550
2020	20.000.000	10.000.000

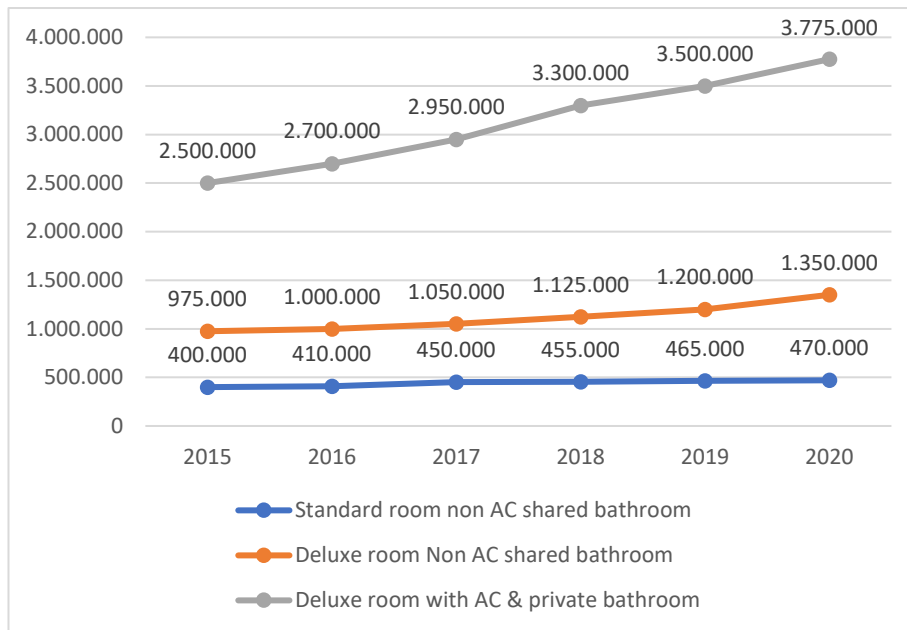
Sumber: Kementerian ATRBPN, 2020.

**Tabel 3. Harga lahan di Sosromenduran berbasis pajak bumi dan bangunan**

Tahun	Harga Tanah per m2 (dalam Rupiah)
2014	10.640.000
2017	12.456.000
2020	20.000.000

Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.

Kenaikan harga tanah tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Tokoh masyarakat Sosromenduran Selatan menjelaskan bahwa, “harga tanah yang naik semua itu karena dipengaruhi oleh investasi perhotelan, karena investor berani membeli dengan harga berapa pun”. Tokoh masyarakat Sosromenduran Tengah menambahkan bahwa, “Kenaikan harga ini juga karena letak Sosromenduran yang merupakan akses terdekat dengan Jalan Malioboro, dekat dengan stasiun kereta api, dan dekat dengan pusat kerajinan dan kuliner sehingga terus diburu oleh investor. Saya pernah berbincang dengan pengelola hotel, mereka mengatakan bahwa selain faktor letak yang strategis, revitalisasi menjadi momen bagi investor untuk membangun hotel atau pertokoan karena Malioboro saat ini semakin dikenal dan populer, ditambah lagi jumlah pengunjungnya juga terus meningkat. Sehingga hal ini tidak membuat investor ragu ke depannya, apalagi Kota Yogyakarta kabarnya akan terus mengembangkan kawasan Malioboro”.

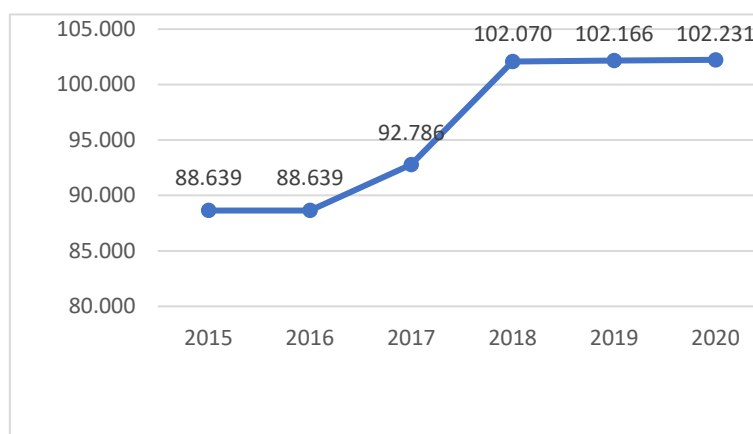


Sumber: Mamikos, 2020.

Gambar 2. Grafik Rata-Rata Harga Sewa Kamar Kos di Sosromenduran tahun 2015 – 2020 (dalam Rupiah)

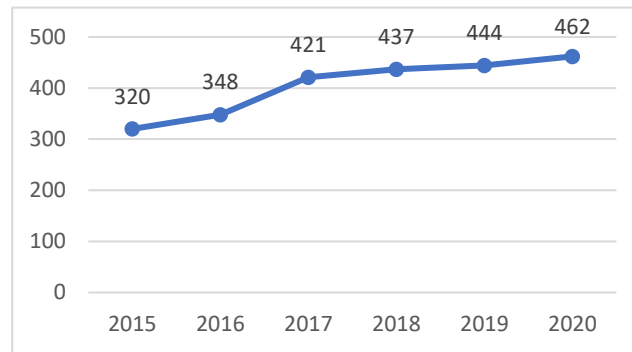
Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 harga sewa kamar kos mengalami kenaikan yang cukup signifikan untuk tipe kamar *deluxe* ber-AC, namun untuk dua tipe kamar lainnya mengalami kenaikan secara bertahap. Tokoh masyarakat Sosromenduran Selatan yang juga mengelola persewaan kamar di Sosromenduran menjelaskan bahwa memang pasca revitalisasi Malioboro biaya sewa kamar kos di seluruh kawasan Sosromenduran mengalami kenaikan. Untuk kamar standar kenaikan harganya mencapai Rp 50.000 sampai dengan Rp 300.000 per bulan. Kenaikan tersebut terjadi bukan hanya karena popularitas Malioboro tetapi juga karena harga kebutuhan pokok yang semakin naik. Ia menyatakan bahwa pemilik kos di Sosromenduran tidak berani menaikkan harga karena penghuni kos juga merupakan karyawan kontrak yang bekerja di Malioboro dengan gaji yang kecil.

### B. Kesempatan Kerja



Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2020.

Gambar 3. Grafik Tenaga Kerja Wisata di Yogyakarta Tahun 2015-2020

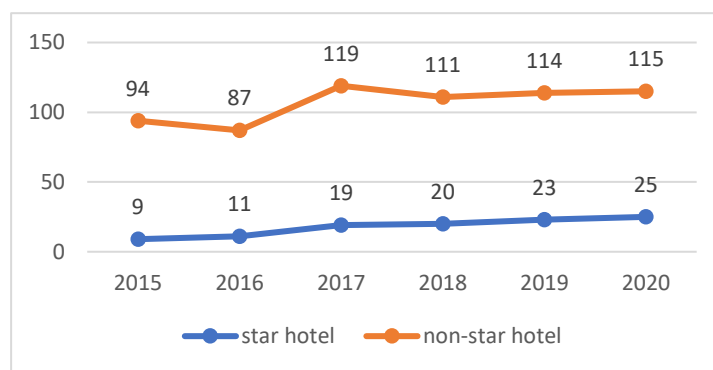


Sumber: Pelmani, 2020.

Gambar 4. Grafik Pedagang Kaki Lima di Malioboro (Bagian Sosromenduran) Tahun 2015-2020

Referensi [17] menjelaskan bahwa salah satu dampak utama dalam pariwisata adalah bertambahnya jumlah tenaga kerja baru atau tersedianya kesempatan kerja baru. Berdasarkan gambar 3, tenaga kerja pariwisata meningkat signifikan sekitar 20% dari tahun 2016 ke tahun 2018. Hal itu terjadi pada tahun-tahun ketika revitalisasi Malioboro telah berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah revitalisasi Malioboro, kesempatan kerja meningkat di kota Yogyakarta dan mungkin juga di Sosromenduran. Hal itu juga dapat dikonfirmasi oleh gambar 4 yang menunjukkan bahwa tenaga kerja pedagang kaki lima meningkat sekitar 44% dari tahun 2015. Kepala lingkungan Sosromenduran juga mengomentari bahwa ada program yang digagas oleh pemerintah kota Yogyakarta yang disebut "Gandeng Gendong" yang merupakan program kemitraan antara hotel, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah untuk melibatkan tenaga kerja lokal dan menggunakan produk lokal dari Sosromenduran untuk pembangunan dan operasional hotel. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat miskin.

### C. Usaha Baru Pariwisata



Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2020.

Gambar 5. Grafik Jumlah Hotel di Sosromenduran tahun 2015-2020

Referensi [12] menjelaskan bahwa dampak ekonomi dapat dilihat dari bertambahnya atau berkembangnya jumlah usaha yang ada di Masyarakat seperti bertambahnya pertokoan, restoran, dan hotel. Referensi [3] menunjukkan bahwa jumlah hotel di Sosromenduran meningkat secara bertahap dari tahun 2015. Untuk hotel berbintang peningkatannya signifikan dari 9 pada tahun 2015 menjadi 25 pada tahun 2020, tetapi untuk hotel non-bintang seperti homestay, Airbnb, hostel, dan penginapan meningkat secara dinamis terutama terjadi penurunan pada tahun 2016 dan 2018. Namun, jumlah keseluruhan hotel non-bintang dari tahun 2015 telah meningkat dari 94 menjadi 115 pada tahun 2020. Manajer hotel di Arte Hotel, sebuah

hotel bintang 3, menjelaskan alasan mengapa investor memutuskan untuk membangun hotel baru di Sosromenduran, katanya, “alasan utama adalah karena pariwisata Malioboro selalu meningkat jumlah pengunjungnya, terutama setelah revitalisasi. Selain itu, lokasi di sini sangat strategis, dekat dengan Jalan Malioboro dan Stasiun Kereta Tugu. Hal tersebut membuat kami membangun hotel ini di Sosromenduran”. Ketua RT Sosromenduran juga menjelaskan, ” Dampak positifnya, hotel baru menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi warga Sosromenduran. Namun, ada dampak negatif dari pembangunan hotel baru seperti gentrifikasi, kelangkaan air, dan masalah sampah”.



Sumber: Penulis, 2020.

Gambar 6. Hotel di Sosromenduran

Tabel 4. Jumlah Rumah Makan di Sosromenduran Tahun 2015-2020

Tahun	Rumah Makan	Kafe	Warung	Total
2015	13	10	14	37
2016	15	10	18	43
2017	16	13	19	48
2018	14	14	21	49
2019	20	15	22	57
2020	20	15	15	50

Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.

Berdasarkan tabel 4, terdapat 3 jenis usaha restoran yaitu rumah makan, kafe, dan warung makan. Dari tahun 2015, kafe mengalami peningkatan secara bertahap, namun untuk restoran dan warung makan terjadi penurunan pada tahun 2018 dan 2020. Secara keseluruhan, jumlah restoran mengalami peningkatan secara bertahap di Sosromenduran meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan. Hal ini hanya terjadi pada warung makan mungkin karena adanya wabah virus Covid-19 yang menyebabkan banyak orang menutup usahanya.

Tabel 5. Jumlah Toko Wisata di Sosromenduran Tahun 2015-2020

Tahun	Toko Oleh-Oleh	Tour & Travel	Penukaran Uang	Total
2015	15	17	4	36
2016	18	18	4	40
2017	18	18	4	40
2018	18	19	4	41
2019	19	19	4	42
2020	19	19	4	42

Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.

Dari segi toko yang berkaitan dengan pariwisata, dalam 6 tahun terakhir, jumlah toko meningkat dari 36 menjadi 42. Peningkatan jumlah toko terjadi pada toko souvenir dan biro perjalanan wisata. Untuk money changer tidak terjadi peningkatan. Dari hasil wawancara dengan pemilik toko, peningkatan jumlah toko dan restoran disebabkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan. Kondisi ini membuat pemilik usaha mendapatkan keuntungan lebih dan membuat semua orang tertarik untuk membuka usaha baru di Malioboro. Faktor lainnya adalah lokasi strategis Sosromenduran yang dekat dengan kawasan wisata utama dan hotel. Tokoh masyarakat Sosromenduran Selatan mengatakan, “sejauh ini dampak positif toko yang berkaitan dengan pariwisata tidak hanya untuk skala kota tetapi juga provinsi terutama dalam hal ekonomi dan sektor pariwisata”.



Sumber: Penulis, 2020.

Gambar 7. Penukaran Uang di Sosromenduran

### 3.2. Dampak Sosiokultural

Untuk dampak sosial budaya didefinisikan sebagai dampak pariwisata dari perspektif masyarakat, dengan fokus pada perubahan kualitas kehidupan sosial penduduk di daerah wisata, dan untuk dampak budaya lebih memperhatikan perubahan nilai-nilai tradisional, norma, aktivitas, dan identitas [19]. Dimensi positif untuk dampak sosial budaya terdiri dari revitalisasi budaya, pemahaman yang lebih baik tentang budaya yang beragam, kualitas hidup yang lebih baik, harapan pemuda yang lebih baik untuk kehidupan masa depan, keterlibatan masyarakat yang lebih baik, peningkatan perlindungan dan keselamatan, lebih banyak pilihan hiburan dan rekreasi. Dan dimensi negatifnya adalah kemacetan lalu lintas dan kecelakaan yang lebih kompleks, lebih banyak penyakit sosial seperti perjudian, pengemisan, prostitusi, perdagangan narkoba, dan kemerosotan budaya tradisional, penggantian pekerjaan tertentu dan bentuk-bentuk pekerjaan tradisional, berkurangnya rasa memiliki terhadap masyarakat, perusakan situs-situs suci dan bersejarah, dan “eksploitor budaya” yang merupakan eksploitasi budaya lokal untuk dijual sebagai daya tarik wisata kepada pengunjung [17][18]. Berdasarkan referensi tersebut dampak Sosiokultural dalam penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keterlibatan komunitas, kasus pencurian, dan acara tradisional. Berikut adalah analisis dampak sosiokultural tersebut.

**A. Keterlibatan Komunitas**

**Tabel 6. Jumlah Partisipasi Penduduk di Sosromenduran Tahun 2015-2020**

Tahun	Hari Kemerdekaan	Acara Tradisional	Program Pemuda	Program PKK	Pelatihan Komunitas	Forum Komunitas Masyarakat	Lorong Hijau	Total
2015	4.877	6.822	2.159	1.880	1.246	2.680	-	19.664
2016	5.010	6.957	2.254	1.883	1.473	2.850	-	20.427
2017	4.885	7.320	2.268	1.896	1.509	2.786	-	20.664
2018	4.936	7.406	2.251	1.885	1.548	2.825	-	20.851
2019	4.917	7.668	2.290	1.906	1.570	2.844	1.057	21.235
2020	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Kompilasi dari Tokoh Masyarakat Sosromenduran, 2020.

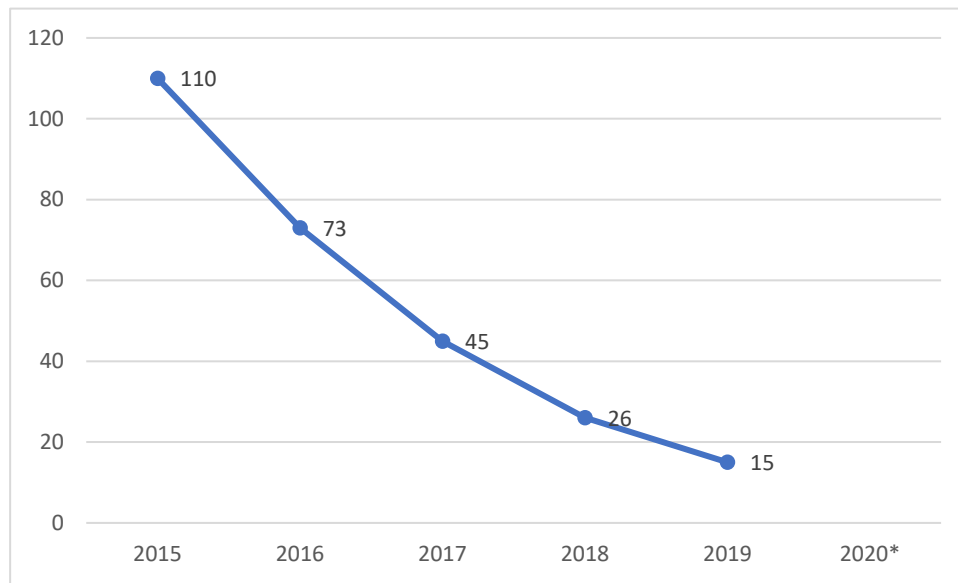
Berdasarkan tabel 6, partisipasi masyarakat pada masing-masing kegiatan mengalami perkembangan yang dinamis dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Program Lorong Hijau merupakan kegiatan masyarakat terbaru yang dimulai pada tahun 2019. Secara umum, semua kegiatan tersebut mengalami peningkatan. Berdasarkan tabel tersebut partisipasi masyarakat dari semua kegiatan masyarakat mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2020 tidak ada kegiatan masyarakat karena adanya wabah Covid-19. Peningkatan partisipasi masyarakat ini juga disetujui oleh semua responden. Camat Gedongtengen menyampaikan bahwa, “pada dasarnya masyarakat kita sudah memiliki hubungan sosial yang baik sejak dulu, namun masyarakat nampaknya sudah mulai tertarik untuk menyelaraskan kehidupan dan lingkungan permukiman dengan apa yang sudah ada di Malioboro pasca revitalisasi”. Camat Sosromenduran juga menambahkan tentang keuntungan dari peningkatan ini, beliau menyampaikan bahwa, “terutama bagi masyarakat untuk memotivasi kehidupan yang lebih baik, mengatasi daerah kumuh, konflik, dan membuat lingkungan menjadi nyaman. Perkembangannya positif dan mempengaruhi pola pikir masyarakat”.



Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.

**Gambar 8. Acara Komunitas di Sosromenduran: Lorong Hijau (kiri) dan Program PKK (kanan)**

**B. Pencurian**



Sumber: Polres Kota Yogyakarta, 2020.

**Gambar 9. Grafik jumlah kasus pencurian di Sosromenduran tahun 2015-2020**

Berdasarkan grafik 9, jumlah kasus pencurian dari tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 110 kasus menjadi 15 kasus pada tahun 2019. Hal ini sejalan dengan hasil kepuasan warga terhadap keamanan lingkungan yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2020. Untuk data tahun 2020 belum ada data karena masih dalam masa pendataan dan belum keluar dari pihak yang berwenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Gedongtengen, kasus pencurian pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2019 menurut keterangan dari kantor polisi. Untuk fasilitas keamanan di Sosromenduran belum ada peningkatan dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Referensi [3] menunjukkan bahwa Sosromenduran masih memiliki 36 pos keamanan dan 72 orang anggota Satpol PP. Secara umum setelah adanya revitalisasi Malioboro, kasus pencurian mengalami penurunan yang cukup signifikan. Menurut Camat Gedongtengen, penurunan ini terjadi karena pihak kepolisian sudah menggelar operasi khusus pengamanan kawasan Malioboro sejak 10 tahun lalu. Sebab, Malioboro dulunya merupakan kawasan rawan pencurian, terutama pasca krisis ekonomi nasional tahun 1998. Pemerintah daerah juga gencar mengimbau masyarakat untuk meningkatkan keamanan rumah dan kendaraan pribadi serta menerapkan satu pintu gerbang pada malam hari agar akses masuk ke kawasan permukiman dijaga oleh aparat keamanan setempat.

**C. Acara Tradisional**

**Tabel 7. Jumlah Acara Tradisional di Sosromenduran Tahun 2015-2020**

Tahun	Apeman	Karawitan	Wayang	Bergondo	Sosromenduran Festival	Jogjakarta Festival	Barong	Kampung kuliner	Total
2015	V	V	V	V	V	V			6
2016	V	V	V	V	V	V	V		7
2017	V	V	V	V	V	V	V		7
2018	V	V	V	V	V	V	V		7
2019	V	V	V	V	V	V	V	V	8
2020									0

Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.

Berdasarkan tabel 7 terdapat 8 acara adat tahunan di Sosromenduran. Secara umum terjadi peningkatan acara adat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 meskipun pada tahun 2020 belum ada data karena tidak semua acara terlaksana akibat merebaknya wabah Covid-19. Acara adat tidak hanya melibatkan masyarakat sekitar tetapi juga wisatawan yang diundang untuk melihat dan menikmati acara adat. Camat Gedongtengen menjelaskan bahwa “peningkatan acara adat karena kesadaran masyarakat untuk menangkap peluang karena banyaknya wisatawan yang datang ke Malioboro”. Tokoh masyarakat menengah ke bawah Sosromenduran juga menambahkan, “memang kecenderungan acara budaya terus bertambah, pengunjung juga semakin banyak, apalagi setelah adanya revitalisasi Malioboro telah memotivasi warga Sosromenduran untuk menampilkan seni dan budayanya serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat”. Kedepannya, pemerintah dan masyarakat berencana untuk meningkatkan kegiatan adat dan budaya di Sosromenduran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari tokoh masyarakat Sosromenduran Utara, “kedepannya juga akan ada kegiatan-kegiatan budaya baru yang sudah digagas oleh beberapa desa seperti festival kuliner tradisional, festival kerajinan daerah, serta pameran dan *workshop* desa kreatif”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sosromenduran memiliki kepedulian yang besar terhadap keberagaman budaya dan revitalisasi budaya.



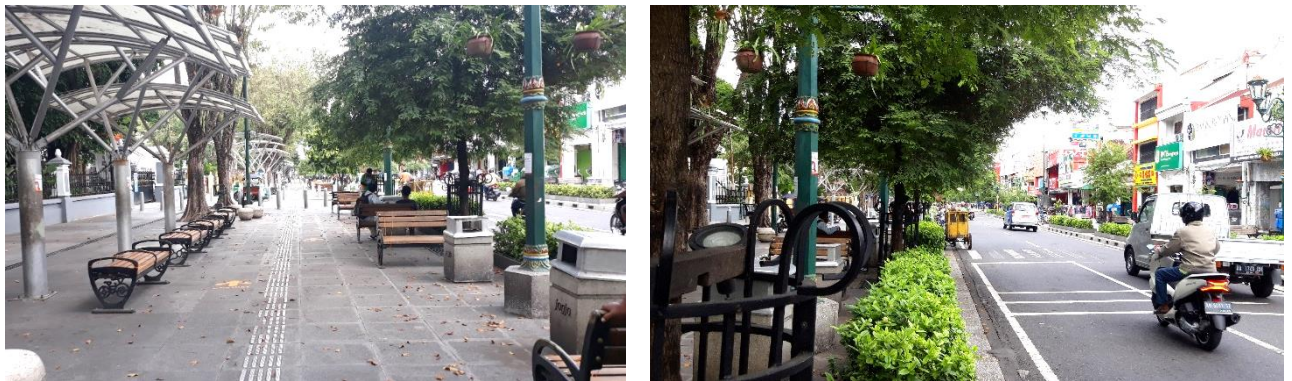
Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020

**Gambar 10. Acara Tradisional di Sosromenduran: Penampilan Musik Tradisional (kiri) dan Parade Budaya (kanan)**

### 3.3. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan adalah konsekuensi pembangunan pariwisata yang berdampak pada sumber daya alam, polusi, dan dampak fisik [11]. Dampak lingkungan pariwisata terutama dalam dimensi positif membantu meningkatkan penampilan fisik lingkungan, menciptakan kesadaran dan kepedulian lingkungan yang lebih baik, peluang untuk mendapatkan ruang publik, fasilitas, dan infrastruktur yang lebih baik, transportasi umum yang lebih baik, menciptakan ruang publik hijau dan kawasan lindung yang lebih baik, dan dalam beberapa kasus dapat melindungi satwa liar. Untuk dimensi negatifnya adalah pariwisata menyebabkan kerusakan atau polusi lingkungan, kerusakan sumber daya alam, degradasi vegetasi, penipisan satwa liar, polusi suara, udara, dan air, dan juga sampah dari wisatawan dan penyedia jasa pariwisata [17][18]. Analisis dampak lingkungan pada penelitian ini membahas ruang terbuka hijau, perilaku membuang sampah sembarangan, kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan program peningkatan fisik.

**A. Ruang Terbuka Hijau**



Sumber: Penulis, 2020.

**Gambar 11. Jalan Malioboro sebagai ruang terbuka hijau baru**

**Tabel 8. Jumlah Ruang Terbuka Hijau di Sosromenduran Tahun 2015-2020**

Tahun	Taman Publik	Lapangan Olahraga	Lainnya	Total (m2)	Persentase
2015	5.200	1.998	1.852	9.050	1.81%
2016	7.600	1.998	1.852	11.450	2.29%
2017	7.600	1.998	1.852	11.450	2.29%
2018	7.600	1.998	1.852	11.450	2.29%
2019	7.600	1.998	2.246	11.844	2.36%
2020	7.600	1.998	2.246	11.844	2.36%

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2020.

Secara umum presentase RTH di Sosromenduran mengalami peningkatan dari 1,81% pada tahun 2015 menjadi 2,36% pada tahun 2020. Peningkatan ini merupakan hal yang positif bagi Sosromenduran namun masih belum memenuhi target RTH berdasarkan peraturan lingkungan hidup DIY. Berdasarkan tabel 8 luasan lapangan olah raga tidak mengalami peningkatan, namun untuk taman umum dan lainnya terjadi peningkatan karena adanya revitalisasi Malioboro yang membangun RTH baru dan Lorong Hijau (program jalur hijau) dari pemerintah daerah. Tokoh masyarakat berpendapat bahwa permasalahan RTH terutama karena sudah tidak ada lagi lahan kosong untuk membangun RTH yang baru. Oleh karena itu, selain program jalur hijau sebagai inisiatif untuk meningkatkan kawasan hijau, masyarakat dan pemerintah daerah juga mengusulkan RTH baru kepada pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ketua RT Sosromenduran yang mengatakan, “sejauh ini ruang publik hijau sudah semakin baik karena masyarakat dan pemerintah sudah menginisiasi pembangunan usulan RTH baru di RW 14 yang lahannya sudah dibeli oleh Pemkot sehingga bisa dibuat RTH untuk penghijauan dan kegiatan masyarakat serta perekonomian masyarakat sekitar. Di RW 5 juga sudah ada program perawatan taman yang sudah ada RTH resmi yang dibangun dengan dana APBN”. Upaya penghijauan Sosromenduran ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Sosromenduran dan membuat lingkungan sekitar menjadi lebih nyaman dan tertata.



Sumber: Kelurahan Sosromenduran, 2020.  
**Gambar 12. Taman Publik dan Lapangan Olahraga di Sosromenduran**

**B. Buang Sampah Sembarangan**

Berdasarkan hasil wawancara, pada dasarnya pasca revitalisasi Malioboro terjadi peningkatan sampah terutama pada saat akhir pekan dan hari libur karena banyaknya pengunjung. Hal ini sependapat dengan Bapak Ketua RT Sosromenduran, beliau mengatakan, “Kebersihan pasca revitalisasi memang ada sedikit peningkatan terkait dengan sampah terutama pada saat musim liburan karena banyaknya pengunjung”. Bapak Ketua RT Sosromenduran Utara kemudian menambahkan, “Setelah revitalisasi, kebersihan di area pintu masuk Sosromenduran masih kurang bersih, karena kurangnya tempat sampah sehingga wisatawan masih banyak yang membuang sampah sembarangan. Hal ini perlu diatasi dengan edukasi kepada wisatawan juga, tidak semua wisatawan peduli dengan kebersihan. Langkah lain yang kami lakukan adalah kami warga dan pemerintah setiap hari jumat berkeliling di area Sosromenduran dan memungut sampah dari wisatawan”. Ada lagi faktor yang dipaparkan oleh Tokoh Masyarakat Sosromenduran Selatan, beliau mengatakan, “Secara garis besar kesadaran masyarakat terhadap sampah dan kebersihan sudah baik, bahkan sudah lebih baik, namun ada beberapa kendala dalam 3 tahun terakhir ini karena TPA ditutup karena sudah penuh sehingga sampah menumpuk dan banyak sampah berserakan di Sosromenduran”.

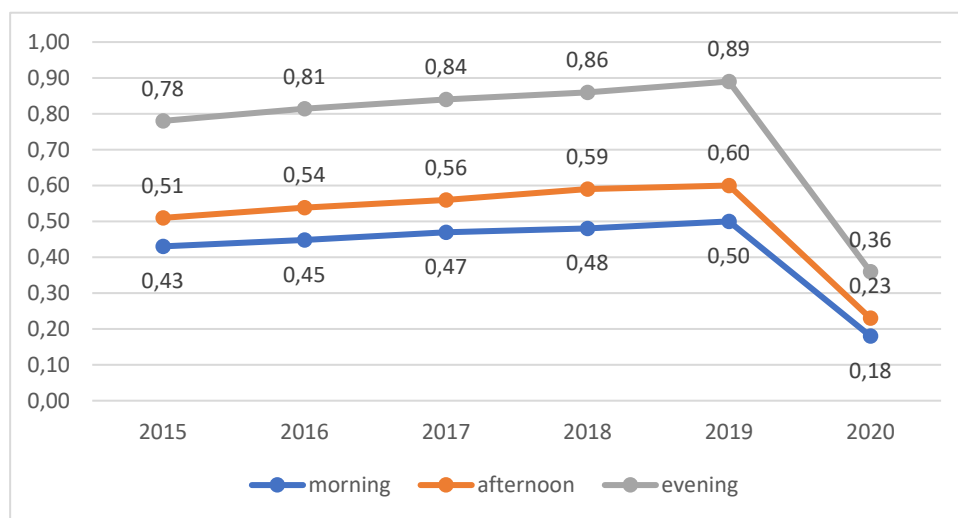


Sumber: Penulis, 2020.  
**Gambar 13. Situasi Kebersihan Lingkungan di Sosromenduran**

Walaupun terjadi peningkatan sampah terutama pada akhir pekan dan musim liburan dari wisatawan, namun secara umum kebersihan lingkungan terutama di pemukiman penduduk dalam 6 tahun terakhir ini masih terjaga dan semakin baik. Menurut Ketua Masyarakat Sosromenduran Tengah, fenomena sampah tidak terjadi di seluruh wilayah Sosromenduran karena tidak semua wilayah tersebut terkena dampak langsung dari wisatawan, namun terjadi di wilayah tertentu terutama di area hotel, pertokoan, dan pejalan kaki. Camat Gedongtengen juga menjelaskan bahwa, “masyarakat sudah membudayakan pengelolaan sampah secara mandiri dari rumah dan tempat umum seperti jalan depan rumah. Selain itu, masyarakat Sosromenduran pada dasarnya sudah sadar akan kebersihan, hal ini merupakan budaya Jawa yang sudah ada sejak lama”. Berdasarkan tingkat kepuasan terhadap kebersihan lingkungan, warga juga merasakan adanya peningkatan kebersihan secara keseluruhan di Sosromenduran.

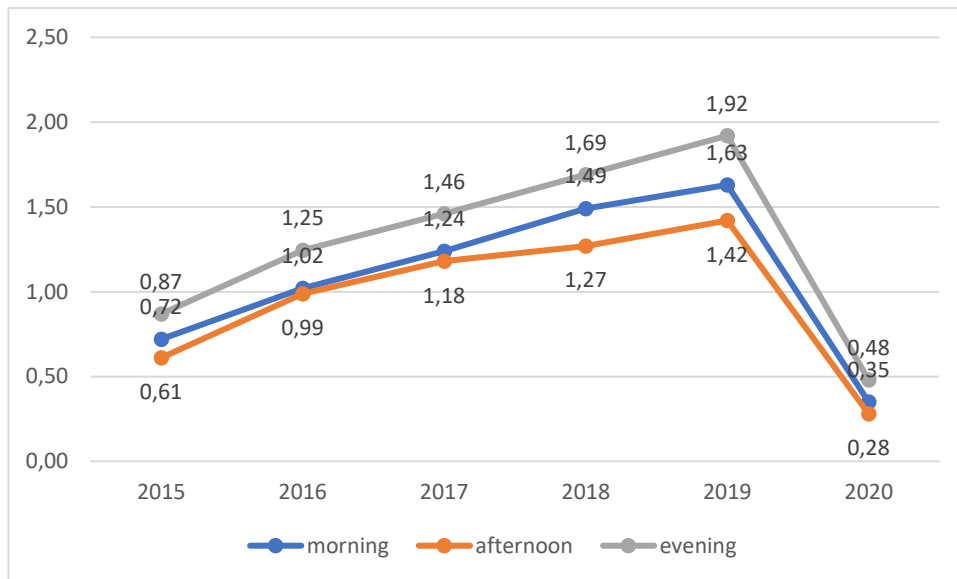
**C. Kemacetan Lalu Lintas**

Referensi [14] menjabarkan bahwa kemacetan lalu lintas dapat dianalisis melalui nilai *degree of saturation* (DS) yang menunjukkan kondisi lalu lintas terhadap kapasitas suatu ruas jalan. Suatu ruas jalan dapat dikatakan macet apabila memiliki nilai DS lebih dari 0,75. DS dapat dihitung dengan menggunakan data arus lalu lintas dan kapasitas jalan.



Sumber: Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, 2020

Gambar 14. Grafik Rerata Derajat Saturasi saat hari kerja di Sosromenduran Tahun 2015-2020



Sumber: Dinas Perhubungan Yogyakarta, 2020

Gambar 15. Grafik Rerata Derajat Saturasi saat akhir pekan di Sosromenduran Tahun 2015-2020

Berdasarkan gambar 14 dan 15, derajat kejenuhan di Sosromenduran terbagi menjadi dua yaitu pada hari kerja dan akhir pekan. Data hari kerja digunakan untuk mengetahui kondisi lalu lintas pada hari kerja, sedangkan untuk akhir pekan digunakan untuk mengetahui kondisi pada hari libur. Data tersebut juga memiliki tiga waktu perekaman data yaitu pagi, siang, dan sore. Pembagian waktu ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lalu lintas pada jam-jam sibuk seperti pada saat berangkat kerja atau pulang pergi [14].

Berdasarkan gambar 14, pada hari kerja terjadi peningkatan arus lalu lintas secara keseluruhan dari tahun 2015 meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat merebaknya Covid-19. Dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, kemacetan lalu lintas hanya terjadi pada malam hari dengan nilai DS lebih dari 0,75. Nilainya sedikit meningkat dari 0,78 pada tahun 2015 menjadi 0,89 pada tahun 2019. Untuk arus lalu lintas pagi dan sore terjadi peningkatan tetapi semua nilai DS berada di bawah 0,75. Dalam hal data arus lalu lintas akhir pekan, berdasarkan gambar 14, ada peningkatan nilai DS yang signifikan untuk semua data lalu lintas kecuali pada tahun 2020 yang menurun karena virus Covid-19 dan penguncian kota Yogyakarta. Secara umum, setelah tahun 2015, ada kemacetan lalu lintas setiap saat dari pagi hingga sore dan memburuk terutama di malam hari. Peningkatan arus lalu lintas rata-rata dua kali lipat dari tahun 2015 dan menyebabkan kemacetan lalu lintas meskipun daerah Sosromenduran telah mengalaminya sebelum tahun 2016 atau sebelum revitalisasi Malioboro. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 14 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terjadi kemacetan lalu lintas pada malam hari. Dapat disimpulkan bahwa kemacetan lalu lintas di akhir pekan meningkat setelah revitalisasi Malioboro dan pada hari kerja pada malam hari.



Sumber: Krjogja.com, 2018

Gambar 16. Kondisi Kemacetan di Sosromenduran

#### D. Polusi Udara

Referensi [15] menjelaskan bahwa pencemaran udara di Indonesia diukur dengan dua cara, pertama berdasarkan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) atau indeks standar pencemaran udara nasional dan kedua berdasarkan kualitas permukaan udara. ISPU mengandung lima senyawa polutan yaitu partikulat 10 mikrometer (PM10), sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), karbon monoksida (CO), ozon (O<sub>3</sub>), dan nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>). Semua senyawa tersebut memiliki skor antara 0 hingga 300 dengan 5 kategori indeks yaitu 0-50 (baik), 51-100 (Sedang), 101-199 (tidak sehat), 200-299 (sangat tidak sehat), dan lebih dari 300 (berbahaya). Semakin tinggi skornya, semakin tinggi polusinya. Selain menggunakan indeks pencemaran udara, kualitas udara juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas udara permukaan. Kualitas udara baik mempunyai batas skor 55. Lebih dari 55 maka kualitas udara buruk [15].

**Tabel 9. Kualitas Udara dan Polusi Udara di Sosromenduran Tahun 2015-2020**

Tahun	PM10	SO <sub>2</sub>	CO	O <sub>3</sub>	NO <sub>2</sub>	Qair
2015	17	2.7	55	0.76	0.44	35.76
2016	19	0.05	98	0.44	0.65	40.56
2017	20	2.1	121	0.66	0.59	41.33
2018	21	3.37	134	1.56	0.44	42.28
2019	22	0.03	145	0.06	0.37	44.87
2020	16	2	86	0.05	0.38	31.76

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2020.

Berdasarkan tabel 9, senyawa polutan PM10, SO<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>, dan NO<sub>2</sub> berada di bawah 50 dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa semua senyawa tersebut berada dalam kategori baik dan dampak minimal terhadap makhluk hidup. Namun, senyawa CO mengalami peningkatan dari 55 pada tahun 2015 menjadi 145 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 tingkat CO berada dalam kategori sedang kemudian meningkat pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 menjadi kategori tidak sehat. Pada tahun 2020 skor indeks CO menurun menjadi 86, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh wabah Covid-19 dan lockdown kota yang telah mengurangi mobilitas perkotaan secara signifikan. Peningkatan tingkat CO dari tahun 2015 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan lalu lintas kendaraan di wilayah Sosromenduran yang terlihat dari peningkatan kemacetan lalu lintas yang telah dibahas sebelumnya. Peningkatan lalu lintas kendaraan merupakan kemungkinan penyebabnya karena tidak adanya kawasan industri di Sosromenduran. Oleh karena itu, peningkatan polutan CO yang tidak sehat bagi makhluk hidup harus dikurangi di masa mendatang meskipun sejauh ini tidak ada keluhan kesehatan dari warga.

Dari segi kualitas udara, secara umum selama 6 tahun terakhir kualitas udara menurun tetapi masih dalam kondisi baik di bawah 55. Berdasarkan tabel 9, telah terjadi penurunan kualitas udara dari tahun 2015 ke tahun 2019 yang dapat dilihat dari skor yang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan skor kualitas udara ini sejalan dengan peningkatan senyawa CO yang berarti bahwa selama tahun 2015 ke tahun 2019 peningkatan karbon monoksida telah membuat kualitas udara menurun.

#### E. Program Peningkatan Fisik

Kelurahan Sosromenduran memiliki 5 jenis program peningkatan fisik dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 (lihat tabel 10) [16]. Sosromenduran selalu mendapatkan program pembangunan fisik setiap tahunnya tetapi jumlah dan jenisnya berbeda-beda setiap tahunnya. Secara umum dalam 6 tahun terakhir program peningkatan fisik mengalami peningkatan dari hanya satu pada tahun 2015 menjadi lima pada tahun 2020. Sebagian besar program tersebut adalah tentang perbaikan jalan, penanggulangan kawasan kumuh, dan peningkatan fasilitas masyarakat. Program-program tersebut dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah pusat. Selain itu, terdapat program penghijauan yang dimulai pada tahun 2019 dan pelestarian bangunan cagar budaya pada tahun 2020. Menurut Ketua RT Sosromenduran, program penghijauan yang disebut dengan lorong hijau merupakan program untuk

meningkatkan lingkungan fisik dan mengangkat ekonomi lokal pariwisata bagi masyarakat dengan cara menjual tanaman dan sayur-sayuran yang dibudidayakan secara mandiri di rumah mereka. Pelestarian bangunan cagar budaya merupakan program pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata di Sosromenduran yang difokuskan pada renovasi bangunan agar dapat dibuka kembali untuk umum dan wisatawan.

**Tabel 10. Jumlah Program Peningkatan Fisik di Sosromenduran Tahun 2015-2020**

Tahun	Perbaikan Jalan	Peningkatan Kawasan Kumuh	Renovasi Fasilitas Umum	Program Lorong Hijau	Konservasi bangunan tua	Total
2015	-	-	1	-	-	1
2016	1	-	-	-	-	1
2017	1	1	-	-	-	2
2018	1	1	1	-	-	3
2019	1	1	2	1	-	5
2020	1	1	1	1	1	5

Sumber: Pemerintah Kota Yogyakarta, 2020.



Sumber: Penulis (2020)

**Gambar 17. Program Lorong Hijau di Sosromenduran**

### 3.4. Kesimpulan dampak revitalisasi Malioboro di Sosromenduran

Berdasarkan survei lapangan, *desk research*, dan wawancara terhadap dampak ekonomi, sosiokultural, dan lingkungan, berikut adalah Kesimpulan dan ringkasan dampak revitalisasi Malioboro di Sosromenduran.

**Tabel 11. Dampak Pengembangan Pariwisata di Sosromenduran setelah revitalisasi Malioboro**

Aspek	Indikator	Perubahan Setelah Revitalisasi	Dampak ke Masyarakat	Dampak Lebih Jauh
Ekonomi	Harga Properti	Meningkat	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya harga lahan</li> <li>• Pajak Properti yang tidak adil</li> <li>• Kurangnya rumah yang terjangkau</li> <li>• Gentrifikasi</li> <li>• Biaya Hidup Tinggi</li> </ul>
	Kesempatan Kerja	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak Pekerjaan Baru</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunkan Pengangguran</li> </ul>
	Bisnis Baru Pariwisata	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya Aktivitas Usaha</li> <li>• Banyak Pekerjaan Baru</li> <li>• Peningkatan keuntungan komunitas</li> </ul>
Sosiokultural	Keterlibatan Komunitas	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya keterlibatan komunitas</li> <li>• Hubungan sosial yang lebih baik</li> <li>• Berkembangnya ekonomi lokal</li> </ul>
	Pencurian	Menurun	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proteksi dan keamanan yang lebih baik</li> </ul>
	Acara Tradisional	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beragam Budaya</li> <li>• Revitalisasi Budaya</li> <li>• Meningkatkan turis</li> <li>• Banyak keuntungan komunitas</li> </ul>
Lingkungan	Ruang Terbuka Hijau	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan penghijauan</li> <li>• Ruang publik yang lebih baik</li> </ul>
	Buang Sampah Sembarangan	Menurun	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya kebersihan lingkungan</li> <li>• Kepedulian dan kesadaran kebersihan yang lebih baik</li> </ul>
	Kemacetan	Meningkat	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya kemacetan</li> <li>• Kesulitan akses masuk permukiman</li> <li>• Meningkatnya polusi udara</li> </ul>
	Polusi Udara	Meningkat	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya polusi CO</li> <li>• Kualitas udara menurun</li> </ul>
	Program Peningkatan Fisik	Meningkat	Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya penampilan fisik permukiman</li> </ul>

- Ruang publik dan fasilitas yang lebih baik
- Meningkatkan ekonomi lokal

Sumber: Penulis, 2020.

#### 4. KESIMPULAN

Secara umum, perkembangan pariwisata di Sosromenduran pasca revitalisasi Malioboro memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dari 11 indikator dampak pariwisata, 8 indikator memberikan dampak positif dan 3 sisanya memberikan dampak negatif. Indikator yang memberikan dampak positif adalah meningkatnya lapangan pekerjaan, munculnya usaha baru terkait pariwisata, keterlibatan masyarakat, pencurian, acara adat, ruang publik hijau, pembuangan sampah sembarangan, dan program perbaikan fisik. Hal ini memberikan dampak ekonomi seperti bertambahnya lapangan pekerjaan baru, keuntungan yang lebih besar bagi masyarakat, dan menurunnya angka pengangguran. Pada aspek sosial ekonomi, dampaknya adalah meningkatnya hubungan sosial, keamanan yang lebih baik, dan budaya lokal yang kembali bergairah. Sedangkan pada aspek lingkungan, perkembangan pariwisata memberikan dampak pada ruang publik yang lebih baik, fasilitas yang lebih baik, lebih banyak tanaman hijau, kebersihan yang lebih baik, peningkatan penampilan fisik lingkungan, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Indikator yang memberikan dampak negatif bagi penduduk adalah harga properti, kemacetan lalu lintas, dan polusi udara.

Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa revitalisasi Malioboro memberikan dampak positif maupun negatif secara langsung tidak hanya di kawasan pariwisata namun juga bagi kawasan permukiman di sekitarnya. Revitalisasi Malioboro juga telah menunjukkan bahwa upaya rekayasa keruangan tersebut dalam hal ini revitalisasi dapat menjadi instrumen yang tepat dalam meningkatkan kembali kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan suatu kawasan. Hal tersebut terbukti dari adanya 8 indikator dampak pariwisata yang mengalami peningkatan positif yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun demikian revitalisasi juga dapat memberikan dampak negatif bagi kawasan permukiman di sekitarnya yang memunculkan fenomena gentrifikasi dimana banyak masyarakat lokal merasa tidak nyaman, properti masyarakat dibeli oleh investor dan akhirnya masyarakat keluar dari Sosromenduran. Menurut teori dampak pengembangan pariwisata [17],[18], sebagian besar dampak positif dan negatif pengembangan pariwisata dalam penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, namun penelitian ini menemukan dampak negatif lainnya yang belum disebutkan seperti gentrifikasi, munculnya sektor bisnis informal, dan terbatasnya akses ke area permukiman akibat dari kemacetan. Terlepas dari dampak negatif tersebut, revitalisasi Malioboro telah berhasil memenuhi tujuan yang diharapkan serta diapresiasi oleh tidak hanya wisatawan namun juga masyarakat di sekitar Malioboro. Dampak negatif yang terjadi kedepannya perlu untuk segera ditangani dan dilakukan pencegahan agar fenomena gentrifikasi dan dampak negatif lainnya tidak semakin memburuk.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Segala bentuk hormat, apresiasi, dan terimakasih penulis tujukan untuk Erasmus University of Rotterdam, Universitas Jember, dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah membimbing serta mendanai penelitian ini sehingga berjalan dengan baik, serta pemerintah kota Yogyakarta, kecamatan gedongtengen, kelurahan sosromenduran, serta para narasumber wawancara dari berbagai kalangan masyarakat dan pengusaha yang telah membantu memberikan informasi maupun data yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wibisono, B.H., "Transformation of Jalan Malioboro, Yogyakarta: The Morphology and Dynamics of a Javanese Street," University of Melbourne, 2001.

- [2] Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Yogyakarta, *Rencana Revitalisasi Malioboro*, Yogyakarta: DPTR Yogyakarta, 2013.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, *Kota Yogyakarta dalam Angka*, Yogyakarta: BPS Yogyakarta, 2020.
- [4] Sari, D.P., "Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Penataan Fisik Di Jalan Malioboro", Universitas Gadjah Mada, 2017.
- [5] Baharuddin, A., Kasmita, M. and Salam, R., "Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Malioboro Kota Yogyakarta", *Jurnal Ad'Administrare*, 3 (2), pp. 107-112, 2017.[online]. Available at: <http://ojs.unm.ac.id/administrare/article/download/2571/1312>.
- [6] Susetyarini, O. and Masjhoer, J.M., "Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap fasilitas Umum, Prasarana Umum, dan Fasilitas Pariwisata di Malioboro Pasca Revitalisasi Kawasan," *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*, 12 (1), pp. 1-22, 2018.[online]. Available at: <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/38/36>.
- [7] Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kota Yogyakarta, *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Malioboro Yogyakarta*, Yogyakarta: DPUPKP Yogyakarta, 2013.
- [8] Uysal, M., Sirgy, M.J., Woo, E. and Kim, H., "Quality of life (QOL) and well-being research in tourism", *Tourism Management*, 53 pp. 244-261 doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2015.07.013>, 2016. [online]. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2015.07.013> .
- [9] Wall, G. and Mathieson, A., "Tourism: Changes, impacts, and opportunities", New York: Pearson Prentice Hall, 2006.
- [10] Thiel, S.v., "Research methods in public administration and public management", London: Routledge, 2014.[online]. Available at: [http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc\\_library=BVB01&local\\_base=BVB01&doc\\_number=027199443&sequence=000004&line\\_number=0001&func\\_code=DB\\_RECORDS&service\\_type=MEDIA](http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=027199443&sequence=000004&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA) .
- [11] Sunlu, U., "Environmental impacts of tourism," In: *Camarda, D. and Grassini, L. eds., Local resources and global trades: Environments and agriculture in the Mediterranean region*, Bari: CIHEAM. pp. 263-270, 2003.
- [12] Stynes, D.J., *Economic impacts of tourism*. Illinois: Illinois Bureau of Tourism, Department of Commerce and Community Affairs, 1997.
- [13] Mathieson, A. and Wall, G., "Tourism, economic, physical and social impacts," London: Longman, 1982.
- [14] Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. *Data Kemacetan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, 2020.
- [15] Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. *Laporan Lingkungan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2020.
- [16] Pemerintah Kota Yogyakarta, "Monitoring dana kelurahan", 2020.[online] Available at: [opendata.jogjakota.go.id/dankel/](https://opendata.jogjakota.go.id/dankel/).
- [17] Kim, K., Uysal, M. and Sirgy, M.J., "How does tourism in a community impact the quality of life of community residents?", *Tourism Management*, 36 pp. 527-540 doi: 10.1016/j.tourman.2012.09.005, 2012. [online]. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.005> .
- [18] Rempel, J.M., "Exploring the Causal Nexus of Tourism Impacts on Quality-of-Life", In: Uysal, M., Perdue, R.R. and Sirgy, J.M. eds., *Handbook of Tourism and Quality-of-Life Research*. Dordrecht: Springer. pp. 583-606, 2012.
- [19] Glasson, J., Godfrey, K. and Goodey, B., "Towards visitor impact management". Aldershot [u.a.]: Avebury, 1995. Available at: [http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc\\_library=BVB01&local\\_base=BVB01&doc\\_number=007363841&sequence=000002&line\\_number=0001&func\\_code=DB\\_RECORDS&service\\_type=MEDIA](http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=007363841&sequence=000002&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA) .